

Pentingnya Literasi Keuangan Anak Sekolah Dasar Melalui Progam *Market Day* di SDIT LHI

Estry Mustikawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: estrymustika@gmail.com

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya literasi keuangan pada anak sekolah dasar, melalui kegiatan *market day*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting untuk di ajarkan kepada anak-anak. Supaya anak mampu mengelola keuangannya sendiri, yang dimulai dengan perencanaan dan pengaplikasiannya terhadap sehari-hari. Anak-anak yang mempunyai literasi keuangan mampu membedakan mana yang menjadi keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehingga sekolah menyelenggarakan kegiatan *market day* dimana anak-anak bisa berjualan dan mengelola sendiri keuangan yang dihasilkan dari berjualan. Progam *market day*, selain menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak, kegiatan ini bisa dijadikan sebagai progam *market day* di jenjang sekolah dasar, selain menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak, kegiatan ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran mengelola keuangan, sarana untuk mengendalikan diri dan membantu pekerjaan ringan orang tua.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 02-06-2020

Disetujui pada : 30-07-2020

Dipublikasikan pada : 31-07-2020

Kata Kunci:

Sekolah dasar, *Market day*

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.247

PENDAHULUAN

Forum Ekonomi Dunia, telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad 21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia, keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi dan karakter. Secara umum literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan baca tulis, tetapi memiliki makna yang lebih luas yang mencakup pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan. Agar mampu bertahan pada era ke-21, masyarakat harus menguasai enam literasi, salah satunya adalah literasi keuangan (*financial*). Pendidikan keuangan merupakan salah satu metode yang mampu meningkatkan kemampuan individu dalam literasi keuangan, selain itu pendidikan keuangan didesain dengan baik agar meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk berperilaku efektif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan (Huston 2010: 296).

Ada lima indikator literasi keuangan bagi peserta didik, untuk menentukan apakah peserta didik mempunyai keterampilan mengelola keuangan dengan baik atau tidak, diantaranya adalah mau melakukan pekerjaan ringan di rumah maupun diluar rumah, mampu mengelola uang saku, anak di latih untuk menabung, berderma dan berinvestasi (Romadoni 2015).

Beberapa ahli keuangan merekomendasikan agar pendidikan keuangan diberikan sejak dini, hal ini sejalan dengan pendapat Mandel yang menunjukkan manfaat anak-anak setelah memperoleh pendidikan keuangan, yaitu anak-anak dapat mengendalikan diri agar anak tidak menghabiskan uangnya untuk berbelanja mengikuti tren mode dan iklan. Pendidikan literasi keuangan dapat dilakukan di sekolah melalui pembelajaran yang lebih terprogram (Mandel 2009).

Pentingnya pendidikan keuangan pada anak-anak, juga dirasakan oleh penelitian pendidikan lainnya. Penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak hampir setiap hari

membuat keputusan ekonomi. Dan keputusan ini harusnya ideal dengan skala prioritas kebutuhan anak-anak. Untuk itu, diperlukan adanya pendidikan ekonomi untuk tingkatan sekolah dasar dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak. (Laurentius 2016)

Untuk mendukung terwujudnya pendidikan keuangan jenjang sekolah dasar, salah satunya melalui program *market day* yang dilakukan di SDIT Lukman Al-Hakim Internasional (LHI) Yogyakarta. Program *market day* ini merupakan program dimana para siswa menjajakan barang dagangannya kemudian ditawarkan kepada teman-temannya, guru dan karyawan. *Market day* dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Jumat yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas VI.

Program *market day* ini dilakukan oleh siswa yang berjualan mandiri ataupun membentuk tim dalam praktek penjualannya. Hasil dari penjualannya ditabung untuk modal usaha minggu selanjutnya. Akan tetapi, tidak semua siswa berpartisipasi dalam program ini. Padahal, di SDIT LHI para siswa tidak diperkenankan membawa uang lebih dari 5000 kecuali hari Jumat, dimana saat program *market day* dilaksanakan. Untuk hari senin sampai Kamis, para siswa menukarkan uang 5000 dengan *voucher*, untuk bisa membeli jajan yang ada di kantin sekolah. Sehingga ketika hari Jumat peredaran uang sangat cepat, dikarenakan para siswa diperbolehkan membeli jajan sesuai keinginan. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai Pentingnya literasi keuangan pada siswa sekolah dasar melalui program *market day*.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang bisa berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal. (Prastowo 2011). Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang di cari adalah pentingnya literasi keuangan anak sekolah dasar melalui program *market day*, sehingga data yang dicari akan lebih mudah jika diungkapkan dalam bentuk deskriptif.

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDIT LHI (Lukman Hakim Intenasional) yang berada di Yogyakarta. Adapun untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam dengan kepala sekolah, observasi kegiatan *market day*, dan mendokumentasi mengenai rancangan program *market day* baik dari segi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi analisis data interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2010) yang menggunakan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Reduksi data dalam hal ini merangkum semua jawaban wawancara narasumber yang sesuai dengan tema pentingnya literasi keuangan, setelah merangkum jawaban peneliti menyajikan data dalam bentuk kalimat naratif. Terakhir adalah memverifikasi data, yaitu tahapan penarikan kesimpulan dengan dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memberikan jawaban mengenai pentingnya literasi keuangan (*finansial*) anak sekolah dasar melalui program *market day*. Program *market day* dilaksanakan di kantin sekolah setiap hari Jum'at pada pukul 09.30 sampai dengan jam 10.00. Kegiatan ini dilakukan oleh anak-anak dari kelas 1 sampai dengan kelas VI, secara bergilir setiap pekannya sesuai jadwal. Bagi kelas yang mendapatkan giliran, sangat dianjurkan untuk berjualan, seperti berjualan makanan ringan, minuman sehat, alat tulis, dan mainan dari kertas lipat. Anak-anak diperbolehkan berjualan bersama-sama membentuk tim, ataupun berjualan sendiri. Selain itu, semua warga sekolah

diperbolehkan untuk membeli jualan anak-anak. Ketika kegiatan sudah selesai, anak-anak membersihkan tempat jualan masing-masing dan kembali kelas.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa program *market day* merupakan program sekolah yang diharapkan mampu membentuk anak-anak yang mempunyai *skill* kewirausahaan. Selain itu, juga melalui program ini anak-anak juga belajar berdagang dan belajar mengenai pengelolaan dan manajemen keuangan. Program ini juga merupakan kerjasama dengan guru kelas dan orang tua siswa. Anak-anak dengan dipandu guru kelas diharapkan mampu menghitung laba dan rugi dari hasil jualan, serta menabung dari hasil laba jualan. Orang tua yang berperan membantu anak mencari modal dengan cara menjadi reseller ataupun membuat usahanya sendiri. Sehingga melihat banyaknya manfaat yang akan didapatkan oleh anak-anak, maka sekolah memfasilitasi kegiatan ini, dan terus memantau serta mengevaluasi program *market day* ini.

Pembahasan

A. Pentingnya Literasi Keuangan

Literasi keuangan atau yang disebut dengan pendidikan keuangan berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam mengelola keuangan. Kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang akan mempengaruhi kesejahteraan materi. Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk memilah kebutuhan keuangan, membahas tentang permasalahan keuangan merencanakan masa depan, dan menanggapi dengan bijak untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa dalam perekonomian secara umum. (Widayati, 2012). Literasi keuangan sangat berperan bagi diri seseorang untuk mengelola keuangannya, sehingga orang-orang yang mempunyai literasi keuangan akan berperilaku adil, dapat membedakan keinginan dan kebutuhan sehingga mudah untuk mencapai kesejahteraan materinya.

Lusardi dan Mitchell mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). (Lusardi 2010) Perilaku orang yang mempunyai literasi keuangan adalah seimbang. Seimbang dengan pemahaman yang dimiliki dan perilakunya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Huston, yang memberikan definisi literasi keuangan adalah mengkonseptualisasikan dua dimensi, yaitu dimensi pemahaman (pengetahuan mengenai keuangan pribadi) dan dimensi penggunaan (penerapan konsep dan produk keuangan pribadi). (Huston 2010). Orang-orang yang mampu menerapkan teori ini akan mengelola keuangan dengan baik, sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Dimulai dari perencanaan, pendapatan, pengeluaran dan investasi yang di lakukan.

Keterampilan mengelola keuangan dengan baik untuk tingkatan sekolah dasar, paling tidak anak harus dilatih dalam hal menabung, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan ringan di luar rumah, berderma dan berinvestasi. (Romadoni 2015). Apabila dari kelima indikator itu dimiliki oleh peserta didik maka literasi keuangan dari peserta didik dikatakan sadar atau melek. Tentunya, hal ini disesuaikan dengan perbedaan umur, dan tingkat pengetahuan keuangan.

Materi mengenai pendidikan keuangan (literasi finansial) disesuaikan dengan usia anak-anak sekolah dasar serta tingkatan kelas. Materi literasi ini harus diintegrasikan dengan pelajaran di sekolah dan ditambahkan dengan praktik langsung mengenai kegiatan literasi finansial/keuangan (Farinia 2017). Materi mengenai keuangan dapat diintegrasikan dengan pelajaran matematika, pelajaran tematik. Selain itu, dapat dilakukan melalui pelatihan pembuatan mainan edukatif tentang literasi finansial, bazaar sekolah, pengadaan *project based learning* yang bersifat interdisipliner dengan literasi finansial, serta pemanfaatan laboratorium finansial atau yang disebut dengan kantin.

Kesuksesan literasi keuangan yang diterapkan di sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, seperti guru, kepala sekolah, dan karyawan. OECD

(dalam penelitian Subroto 2016) beberapa langkah yang bisa dijadikan pedoman untuk menerapkan pendidikan literasi keuangan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah supaya berjalan dengan tertib, baik dan aman.

- 1) Pendidikan literasi keuangan yang dilaksanakan di sekolah, harus memiliki payung hukum yang kuat, serta dapat memastikan bahwa kemampuan ini ada relevansi dengan keberlanjutan kehidupan jangka panjang. Sehingga, kurikulum sekolah terlibat dalam pembahasan dan pengembangan strategi pendidikan literasi keuangan.
- 2) Adanya kerangka kerja yang jelas pengadaaan suatu kegiatan, meliputi perencanaan, tujuan, proses, pendekatan psikologi, serta evaluasi. Sehingga, kegiatan ini dapat terukur tingkat keberhasilan dan kekurangannya. Dan dapat diperbaiki dan di evaluasi setiap semesternya.
- 3) Pendidikan literasi keuangan diberikan kepada peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas VI, dengan mempertimbangkan usia dan karakteristik anak-anak setiap jenjangnya. Dengan kata lain, pendidikan keuangan, merupakan pelatihan keterampilan yang berkelanjutan.
- 4) Pengintegrasian materi literasi keuangan dengan pelajaran yang lainnya. Seperti matematika, tematik, dan kewarganegaraan. Sehingga, anak-anak belajar dapat dengan mudah mengkontesktualkan dengan kehidupannya sehari-hari.
- 5) Penyediaan media literasi keuangan yang berkualitas dan mudah ditemukan, seperti penambahan buku-buku mengenai literasi keuangan di perpustakaan sekolah.
- 6) Pemberian apresiasi kepada anak-anak, jika anak-anak mulai menunjukkan kemajuan mengenai kemampuan literasi keuangan.

Hakikat literasi keuangan atau yang disebut dengan pendidikan keuangan, merupakan kemampuan dalam mengelola keuangan. Kemampuan ini diajarkan sejak usia sekolah dasar. Tentunya, hal ini perlu di dukung oleh pemerintah dan dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, melalui pengintegrasian ke mata pelajaran yang lainnya atau melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Pentingnya, pendidikan keuangan ini dapat memberikan bekal kepada peserta didik, supaya mampu mengelola keuangan dengan baik, dan tentunya sangat berguna untuk masa depan untuk mencapai kesejahteraan.

Penerapan pendidikan keuangan dalam kurikulum sekolah, agar dapat berjalan secara efektif, peran para warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan, penjaga kantin, bahkan seluruh siswa semestinya harus terlibat langsung. Proses siswa dalam belajar mengelola keuangan tentunya harus diintegrasikan dengan pelajaran yang lainnya dan tidak berdiri sendiri. Alasan yang paling mendasar adalah bahwa hampir setiap orang membuat keputusannya sendiri, terutama dalam hal ekonomi. Untuk itu, perlu adanya literasi keuangan atau yang disebut dengan pendidikan keuangan, supaya anak-anak mampu membuat keputusan yang tepat, dan mampu membedakan mana yang menjadi keinginan atau kebutuhan yang harus dipenuhi.

B. Progam *Market Day*

Progam *Market Day* merupakan istilah yang dipakai oleh SDIT LHI untuk menamai sebuah progam berjualan siswa di hari jum'at. Progam ini terinspirasi dari pengalaman langsung di sekolah tersebut. Pada tahun 2007, awal mula berdiri sekolah ini, anak-anak sekolah dan membawa jajanan untuk dijual didalam kelas. Mereka berjualan hampir setiap hari, awalnya hanya satu orang, kemudian bertambah menjadi banyak. Mereka berjualan makanan, minuman dan mainan ringan. Kepala sekolah sekaligus pendiri sekolah ini, mengamati kegiatan anak-anak. Kegiatan berjualan ini sangat bagus untuk pengembangan keterampilan anak-anak, akan tetapi jika diteruskan akan

mengganggu kegiatan pembelajaran disekolah. Sehingga, kepala sekola beserta dengan guru-guru dan disepakati oleh komite sekolah, mengcentuskan progam *market day*. Progam dimana anak-anak diperbolehkan untuk berjualan sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

Konsep *market day* yang di laksanakan di sekolah dasar merupakan pengembangan dari konsep *enteprenuership* yang diperluas hingga mencakup inovasi. Melalui inovasi munculah kebaruaruan yang dapat berbentuk produk baru hingga sistem distribusi baru (Ojat 2013). *Market day* merupakan kegiatan seorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif serta kreatif dengan keberanian dan rasa percaya diri serta optimis. Hal ini ditandai dengan para siswa usia sekolah dasar memulai sesuatu hal yang baru dengan berani dan mau mengambil resiko.

Tantangan sekolah saat ini, adalah menyiapkan peserta didik dengan kemampuan literasi finansial, yang menekankan anak-anak dapat mengelola keuangan sejak dini. Sehingga mampu mengendalikan diri terhadap kebutuhan yang harus dipenuhinya sendiri dan keinginannya. Hal ini juga mencegah anak-anak bersikap hedonis dengan menghamburkan-hamburkan uang untuk mengikuti tren dan iklan. Seperti yang dilakukan oleh SDIT LHI melalui progam *market day*. Berikut ini pentingnya progam *market day* yang dilaksanakan di sekolah jenjang sekolah dasar.

1. Pembelajaran mengelola keuangan

Setelah kegiatan *market day* anak-anak akan mendapatkan uang dari hasil jualannya. Anak-anak belajar menghitung jumlah uang, kemudian memisahkan antara modal, dan keuntungan. Jika anak-anak tidak diajarkan untuk mengelola keuangan, maka anak-anak akan membelanjakan semua hasil jualan, tanpa memisahkan antara modal dan keuntungan. Tetapi, jika sudah diajarkan mengenai literasi keuangan, anak-anak akan menabung dari hasil keuntungannya berjualan. Kemudian uang modalnya, disimpan dan akan digunakan lagi untuk berjualan kembali.

2. Sarana untuk mengendalikan diri

Anak-anak dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, akan memahami dan merasa sangat menyayangkan kalau uangnya dibelanjakan dengan hal yang tidak bermanfaat. Anak-anak ini mampu mengendalikan diri, serta mampu membedakan yang menjadi kebutuhan atau keinginan. Hal ini, merupakan benteng pertahanan supaya anak-anak tidak mengikuti tren mode kekinian, dan membuang uang dengan percuma.

3. Membantu pekerjaan ringan orang tua

Anak-anak menjualkan makanan ataupun minuman dengan teman-temannya saat *market day*. Kemudian, jika jualannya habis mereka akan mendapatkan uang. Hal ini memberikan pelajaran pada anak-anak bahwa, untuk mendapatkan uang, perlu adanya pengorbanan dan kesabaran. Sabar ketika jualannya tidak laku. Pengalaman ketika berjualan sangat berguna bagi anak-anak. Setidaknya, anak-anak akan mengerti bahwa tidak mudah mencari uang.

KESIMPULAN

Literasi keuangan atau yang disebut dengan pendidikan keuangan sangat penting untuk diajarkan pada tingkatan sekolah dasar. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dari perencanaan sampai pada pengaplikasian kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang mempunyai kemampuan ini, mampu bersikap bijaksana terhadap uang yang dimilikinya. Materi literasi keuangan dapat disampaikan melalui pengintegrasian dengan mata pelajaran yang lainnya atau dengan melalui kegiatan-kegiatan disekolah, seperti kegiatan *market day* di SDIT LHI.

Program *market day* juga bisa diterapkan di sekolah-sekolah tiap jenjang pendidikan, seperti SMP maupun SMA.

Pentingnya program *market day* sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan literasi keuangan. Program *market day* di jenjang sekolah dasar, selain menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak, kegiatan ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran mengelola keuangan, sarana untuk mengendalikan diri dan membantu pekerjaan ringan orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Badriyah, Siti. (2016). "Pengembangan Buku Cerita Bergambar "Mili Dan Kotak Ajaib" Sebagai Media Pembelajaran Literasi Keuangan Kompetensi Menabung Dan Investasi Untuk Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah Pakej", Sikripsi, Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bethun, J.J, "Assesing Economic Understanding in The Early Grades", *Journal of Economic Education Research*. Vo. 1.No.1.
- Farinia Fianto, (2017). "Materi Pendukung Literasi Finansial", (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Huston, S.J. (2010). "Measuring Financial Literacy". *Journal of Cunsumer Affair*, Vol. 44, No. 2, 2010.
- Lusardi et al, (2010). Financial Literacy Among The Young. *Journal of Consumer Affairs*.Volume 44 Issue 2.
- Mandel, L. (2009). The Financial Literacy of Young American Adult: Result of the 2008 National Jump\$*start Coalition Survey of High School Senior and College Student*. Washington, D.C: Jump\$*start Coalition*. 2009.
- Margaretha, Farah dan Siti Maysari, (2016). "Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit Di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Investasi*, Vol. 16. No. 2. Juli.
- Ojat Darajat, dkk. (2013). *Pendidikan Kewirausahaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Rapih, Subroto, (2016) "Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak?", *Jurnal Scholaria*, Vol. 6 No. 2.
- Romadoni, (2015). "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 1, tahun 2015..
- Saptono, dkk, Laurentius. (2016). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi Untuk Meningkatkan Literasi Ekonomi Siswa Di Sekolah Dasar", *National Conference on Economic Education*. ISBN: 978-602-17225-5-8, Agustus.
- Widayati, Irin. (2012). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya", *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Oktober.